

PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

DIAN TRI UTAMI

Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Riau (UIR)
diantriutami@fis.uir.ac.id

ABSTRACT

The child spends a lot of time interacting in the outer environment with peers in various activities. They showed symptoms of sharing tasks, competition, contention, sympathy, slings help in facing difficulties. This picture shows symptoms of social behavior, there is a good social behavior and social behavior is not good. The purpose of this study is to determine the influence of peer environment on the social behavior of children aged 5-6 years in Kindergarten Humairoh Kubang Jaya Village Siak Hulu District Kampar Regency. This research uses the form of quantitative research with correlational approach. Data collection techniques used in this study is observation. This study uses statistical analysis in the form of chi-square method. . The results showed that the peer environment has a strong influence on the social behavior of children. This can be seen from the average score of social and environmental behavior of peers obtained in good category (77.55%) and (74.42%). From the result of the research, it is found that the value of $\chi^2 = 19.54$ and $\chi^2_{table} = 9.49$ so that $\chi^2_{count} \geq \chi^2_{table}$ or $19.54 \geq 9,49$ thus the null hypothesis (H_0) is rejected, that is there is a significant influence from peer environment to social behavior of children aged 5-6 years in Kindergarten Humairoh Kubang Jaya Village Siak Hulu District Kampar District. The effect of variable X to Y is 57%

Keywords: Peer Environment, Social Behavior

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini pada tiap aspek terjadi begitu pesat, bahkan tidak ada tingkatan usia lain yang mengalami hal serupa. Begitu uniknya usia awal ini sehingga karakteristiknya perlu benar-benar dipahami oleh orang tua dan pendidik PAUD agar penanganan dan pelayanan anak di rumah maupun di sekolah dapat diberikan tepat dan sesuai dengan kebutuhan usianya.

Taman kanak - kanak merupakan lembaga pendidikan

formal sebelum anak memasuki sekolah dasar. Taman kanak-kanak memberikan kesempatan kepada anak usia 5-6 tahun untuk mengembangkan sosial emosional. Tapi hal ini kadang kurang disadari oleh guru maupun orang tua anak, mereka menganggap masa kanak-kanak adalah masa bermain saja, padahal dimasa ini kita dapat memperoleh, mengarahkan anak dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Masa ini merupakan pondasi awal bagi kita untuk mengembangkan keterampilan sosial

emosinya. Interaksi sosial anak sangat dipengaruhi oleh emosi yang ada pada dirinya baik yang menyenangkan maupun yang tidak. Bagaimana anak beradaptasi dengan lingkungan, bekerja sama, mau berbagi dengan teman dan orang-orang yang ada di sekitarnya, tergantung bagaimana cara kita mendidik dan mengembangkan sosial emosi anak sejak dininya.

Proses interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya akan terjadi hubungan yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain. Lingkungan sosial yang dimaksud diantaranya adalah orang tua, sekolah, teman sebaya maupun orang dewasa. Keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses perkembangan sosial, sebaliknya apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tentram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam proses perkembangan sosial.

Menurut Ahmad (2009: 44), salah satu lingkungan sosial yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak adalah teman sebaya. Dalam kehidupan teman sebaya terjadi proses sosial dimana didalamnya terjadi saling mempengaruhi dan dipengaruhi.

Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota-anggota keluarga lainnya. Dalam berinteraksi di dunia luar, anak banyak meluangkan waktu dengan teman sebaya dalam berbagai kegiatan. Mereka menunjukkan gejala saling berbagi tugas, adanya persaingan, pertengkaran, simpati, saling membantu dalam menghadapi kesulitan. Gambaran ini menunjukkan gejala perilaku sosial, ada perilaku sosial yang baik dan perilaku sosial tidak baik.

Perkembangan sosial anak dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini, yang mana indikator tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yang akan dikembangkan antara lain bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengenal tata krama dan sopan santun, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati, memiliki sikap gigih, menghargai keunggulan orang lain.

Dalam hal ini, penulis dapat melihat bahwa kondisi perkembangan sosial anak belum berkembang secara matang. Penulis

melihat terdapat beragam tingkah laku yang tampak dan ditampilkan oleh anak-anak di TK Humairoh, seperti anak yang tidak mau bekerja sama dengan teman dalam kegiatan dan ingin menguasai permainan, anak yang tidak suka bergiliran, anak yang berkata kasar dan membentak temannya, anak yang tidak mau berbagi mainan ataupun makanan dengan teman, anak yang memukul dan menendang anak lain serta terlibat dalam perkelahian, anak yang tidak bisa diam ketika kegiatan berlangsung dan sudah ditegur oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa perlu melakukan kajian tentang pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Humairoh Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Perilaku merupakan cerminan kongkrit yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-katanya sebagai reaksi seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungan (Tulus Tu'u, 2004: 64). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku bisa dilihat langsung sebagai reaksi dari rangsangan yang seseorang terima dari lingkungan sekitar.

Anak membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Syamsu Yusuf (2000: 124) berpendapat

bahwa perilaku sosial adalah menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Bentuk-bentuk perilaku sosial adalah berselisih atau bertengkar, menggoda, persaingan, kerja sama, tingkah laku berkuasa, dan simpati. Selanjutnya Ahmad (2009: 137), mengatakan perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.

Penerimaan lingkungan serta berbagi pengalaman yang bersifat positif selama anak melakukan berbagai aktivitas sosial merupakan modal dasar yang amat penting bagi anak untuk mencapai kehidupan yang sukses dan menyenangkan pada waktu yang akan datang atau disaat mereka meningkat dewasa nanti.

Menurut Hurlock (Sitti, 2008: 37) menyatakan indikator dari perilaku sosial yang sukses adalah kerjasama, persaingan yang sehat, kemauan berbagi, minat untuk diterima, simpati, empati, ketergantungan, persahabatan, keinginan bermanfaat, imitasi, dan perilaku lekat. Perkembangan emosi yang merupakan proses perkembangan kemampuan untuk tanggap secara emosional, terkait erat dengan perkembangan sosial

anak. Respon yang nyaman menimbulkan penerimaan sosial yang baik.

Bentuk perilaku sosial yang paling penting diterapkan pada anak usia dini pada tahun pertama, yakni untuk penyesuaian sosial yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan teman-temannya. Karena pada periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis, dimana sikap sosial dan pola perilaku sosial dibentuk.

Secara spesifik, Hurlock (Ahmad, 2009: 139) mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini ke dalam pola-pola perilaku sebagai berikut: (1) meniru, yaitu agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat anak kagumi. Anak mampu meniru perilaku guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran, (2) persaingan, yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain. Persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi, menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan sesuatu sendiri, (3) kerja sama, mulai usia tahun ketiga akhir, anak mulai bermain bersama dan kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain, (4)

empati, seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi disamping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiridi tempat orang lain. Relatif hanya sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kanak akhir, (5) dukungan sosial. Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting dari pada persetujuan orang-orang dewasa. (6) membagi. Anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan ialah membagi miliknya, terutama untuk anak-anak lainnya. Pada momen-momen tertentu, anak juga rela membagi makanan kepada anak lain dalam rangka mempertebal tali pertemanan mereka dan menunjukkan identitas keakraban antar mereka, (7) perilaku akrab. Anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman. Bentuk dari perilaku akrab diperlihatkan dengan canda gurau dan tawa riang diantara mereka. Kepada guru, mereka memperlakukan sebagaimana layaknya pada orang tua mereka sendiri, memeluk, merangkul, digendong, memegang tangan sang guru, dan banyak bertanya.

Untuk membentuk perilaku sosial anak yang positif, maka pengalaman awal seseorang anak sangat menentukan perkembangan sosial anak tersebut, bila pengalaman awal seorang anak dalam

bersosialisasi lebih banyak memberi kesenangan dan kepuasan, maka anak dapat diperkirakan proses sosialisasinya berkembang kearah yang positif, tetapi sebaliknya bila tidak, hambatan dan kesulitan dalam bersosialisasi akan banyak ditemui anak.

Menurut Daeng (1996: 114) ada empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak dalam berperilaku sosial, yaitu sebagai berikut: (1) adanya kesempatan bergaul dengan orang yang berbeda usia dan latar belakang, ketika anak menginjak usia kanak-kanak, anak mulai memiliki kesempatan untuk bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik orang tua, keluarga, orang dewasa maupun teman sebayanya, (2) adanya minat dan motivasi untuk bergaul, perilaku sosial anak akan muncul karena adanya minat dan motivasi untuk bergaul serta keingintahuan pada diri anak tersebut, (3) adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, perilaku sosial anak akan berkembang dengan optimal apabila mendapat bimbingan dan pengajaran dari orang lain terutama orang dewasa. Meskipun bimbingan dan pengajaran menimbulkan reaksi yang berbeda pada setiap anak, (4) adanya kemampuan berkomunikasi yang baik pada anak, anak yang memiliki komunikasi yang baik akan mudah berkomunikasi melakukan sosialisasi dengan orang lain.

Untuk itu, orangtua maupun

guru harus mampu memberikan bimbingan yang baik dengan cara memotivasi agar anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan interaksi positif. Selain itu, dalam membimbing anak harus dengan komunikasi sehingga dapat menimbulkan minat anak untuk bersosialisasi.

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak adalah (1) lingkungan keluarga, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak, diantara faktor yang terkait dengan keluarga adalah sosial ekonomi, keluarga, keutuhan keluarga, serta sikap dan kebiasaan orang tua, (2) faktor luar rumah, pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak, (3) faktor pengalaman sosial awal, pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian selanjutnya.

Menurut Martinis dan Jamilah(2010: 285), lingkungan adalah pengaruh luar yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut, misalnya: kesehatan, gizi, pola asuh, pendidikan, dan lain sebagainya. Lingkungan memberi peran yang sangat besar dalam pembentukan sikap, kepribadian, dan pengembangan kemampuan anak secara optimal. Anak yang tidak memiliki lingkungan yang baik

untuk merangsang pertumbuhan otak, misalnya anak jarang disentuh, jarang diajak bermain, berkomunikasi dan sebagainya, maka perkembangan otaknya akan lebih kecil 20-30 persen dari ukuran normal seusianya.

Bonner (1986: 57) menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya adalah kondisi dimana terjadi suatu bentuk hubungan antara dua atau lebih anak dimana kelakuan anak yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan anak yang lain atau sebaliknya dan hubungan ini terjadi antara anak dengan anak yang lainnya yang memiliki usia relatif sama atau sebaya. Seperti halnya dengan masa awal anak-anak, berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang banyak menyita waktu anak selama masa pertengahan dan akhir masa anak-anak.

Barker (dalam Desmita, 2010: 184), mencatat bahwa anak-anak usia 2 tahun menghabiskan waktu 10% dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Pada usia 4 tahun, anak-anak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20%, sedangkan anak usia 7 tahun hingga 11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Kecenderungan anak melepaskan diri dari ketergantungan

terhadap keluarga membuat anak mulai memasuki lingkungan sosial masyarakat yang lebih luas. Anak akan memilih lingkungan yang sesuai dengan kehendaknya, selanjutnya mulai membentuk suatu kelompok yang memiliki karakteristik anggota yang sama.

Menurut Hurlock (2007: 215) membagi kelompok teman sebaya ke dalam beberapa jenis, yaitu: (1) Teman dekat, anak biasanya mempunyai dua atau tiga teman dekat, mereka adalah teman yang memiliki jenis kelamin yang sama serta mempunyai minat dan kemampuan yang memiliki jenis kelamin yang sama serta mempunyai minat dan kemampuan yang sama pula, (2) kelompok kecil, kelompok kecil ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Pada awalnya terdiri dari jenis kelamin yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis kelamin, (3) kelompok besar, kelompok besar terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat. Pada kelompok ini penyesuaian akan minat yang sama akan mulai berkurang sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar diantara anak, (4) kelompok yang terorganisasi, kelompok ini biasanya terdapat kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa dan dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja, (5) kelompok geng, kelompok ini biasanya terdiri dari

anak-anak yang minat utamanya adalah ingin menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku inti sosial.

Salah satu fungsi yang paling penting dalam teman sebaya ini adalah anak menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya sehingga anak dapat mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh teman-teman sebaya lainnya. Mereka menggunakan orang lain sebagai tolok ukur untuk membandingkan dirinya. Proses perbandingan sosial ini merupakan dasar bagi pembentukan harga diri dan gambaran diri anak.

Menurut Kelly (Syamsu Yusuf, 2011: 220) menyebutkan lima fungsi positif dari teman sebaya, yaitu: (1) mengontrol implus-impuls agresif, (2) memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi anak untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka, (3) meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang, (4) memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai, (5) meningkatkan harga diri menjadi orang yang disukai oleh teman-teman sebayanya

membuat anak merasa senang dan nyaman dengan keadaan dirinya.

Menurut Masitoh (2005: 2.13) perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya. Bagi anak prasekolah, kegiatan bermain menjadikan fungsi sosial anak semakin berkembang. Tatanan sosial yang baik dan sehat dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif sehingga menjadikan perkembangan sosialisasi anak menjadi lebih optimal.

Hurlock (Masitoh, 2005: 2.13) mengemukakan bahwa mulai usia 2 sampai 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umur sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Studi lanjutan tentang kelompok anak melaporkan bahwa sikap dan perilaku sosial yang terbentuk pada anak usia dini biasanya menetap dan hanya mengalami perubahan sedikit.

Piaget & Lawrence (Santrock, 2007: 154) melalui hubungan teman sebaya yang diwarnai memberi dan menerima, anak-anak mengembangkan pemahaman sosial dan logika moral mereka. Anak-anak menggali prinsip keadilan dan kebaikan dengan menghadapi perselisihan dengan

teman sebaya.

Hubungan baik dengan teman sebaya merupakan peran yang penting agar perkembangan anak menjadi normal. Menurut Roff (Santrock, 2009: 112) dalam sebuah studi, hubungan teman sebaya yang buruk pada masa kanak-kanak berpengaruh terhadap di keluarkannya anak dari sekolah dan perilaku buruk selama masa remaja. Hightower (Santrock, 2009: 112) dalam studi yang lain hubungan teman sebaya yang harmonis pada masa kanak-kanak berpengaruh terhadap kesehatan mental dan perilaku sosial serta emosi yang positif pada usia paruh baya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasional (Sugiyono, 2010). Penelitian dilaksanakan pada anak kelas B1 dan B2 di TK Humairoh Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar yang berjumlah 40 orang. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik berupa metode *chi-kuadrat* (χ^2).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian deskripsi data masing-masing variabel disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Lingkungan Teman Sebaya Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Humairoh Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar

No	Aspek	Mean	Skor Ideal	Skor Aktual (%)
1.	Anak terlibat langsung dalam kegiatan yang diadakan oleh teman sebayanya.	2.43	33	81
2.	Anak ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh teman sebayanya.	1.93	33	64.3
3.	Anak ingin sama dengan teman sebayanya	2.25	33	75
4.	Anak dengan teman sebayanya saling membantu dalam melakukan kegiatan.	2.2	33	73.3
5.	Anak membantu teman yang sedang menghadapi permasalahan.	2	33	66.6
6.	Saling mengingatkan sesama teman sebayanya.	1.88	33	62.6
7.	Saling bekerja sama dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan teman sebayanya.	2.28	33	76
8.	Tidak membedakan teman sebaya.	2.5	33	83.3
9.	Memberikan perhatian kepada teman sebaya.	2.1	33	70
10.	Bekerja sama merapikan permainan yang telah digunakan.	2.5	33	83.3
11.	Saling membantu sesama teman	2.5	33	83.3
Rata-rata				74.42

Berdasarkan rata-rata dari gambaran lingkungan teman sebaya anak menunjukkan skor rata-rata angka sebesar 74,42%. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek gambaran lingkungan teman sebaya menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang baik.

Tabel 2. Gambaran Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Humairoh Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar

No.	Aspek	Mean	Skor ideal	Skor aktual (%)
1.	Dapat bekerja sama dengan teman	2.2	36	73.3
2.	Mau bermain dengan teman	2.73	36	91
3.	Saling membantu sesama teman.	2.1	36	70
4.	Sabar menunggu giliran.	2.2	36	73.3
5.	Antusias ketika melakukan kegiatan yang diinginkan	2.4	36	80
6.	Memberi dan menerima salam.	2.2	36	73.3
7.	Berbicara dengan cara tidak berteriak.	2.6	36	86.6
8.	Menghibur teman yang sedih.	2.2	36	73.3
9.	Mendoakan teman yang sakit.	2.2	36	73.3
10.	Melaksanakan tugas sendiri sampai selesai.	2.4	36	80
11.	Menghargai dan memuji keunggulan teman dan orang lain	2.3	36	76.6
12.	Mau memberi dan menerima maaf	2.4	36	80
Rata-rata				77.55%

Berdasarkan rata-rata dari gambaran perilaku sosial anak skor rata-rata menunjukkan angka 77,55%, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek gambaran perilaku sosial anak menunjukkan bahwa kondisi perilaku sosial anak baik.

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan melalui hasil deskripsi penelitian tiap variabel dan hasil metode chi-kuadrat. Dari hasil pengumpulan dan analisis data yang dilakukan, peneliti memperoleh data perhitungan bahwa besar nilai *chi-kuadrat* atau χ^2 yakni 19,54.

Selanjutnya, nilai χ^2 hitung dibandingkan dengan nilai χ^2 tabel bertujuan untuk menguji signifikan pengaruh dari lingkungan teman sebaya (X) terhadap perilaku sosial (Y) dengan kaidah pengujian, jika χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel, maka H_0 artinya signifikan. Berdasarkan perhitungan didapatkan nilai χ^2 tabel = 9,49 dengan $\alpha = 5\%$. Karena χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel atau $19,54 \geq 9,49$ dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan dari lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial anak usia 5-

6 tahun di TK Humairoh Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Koefisien kontingen atau besar kecilnya pengaruh yang dihasilkan oleh lingkungan teman sebaya (variabel X) terhadap perilaku sosial (variabel Y) adalah sebesar $0,57=57\%$. Nilai ini menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial sebesar 57% dan besarnya variabel lain yang mempengaruhi perilaku sosial (variabel X) adalah 43%. Nilai 57% termasuk ke dalam kategori cukup.

Hasil analisis deskriptif diketahui bahwa lingkungan teman sebaya dan perilaku sosial di Taman Kanak-Kanak Humairoh Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar berada dalam kategori baik. Dimana dari perolehan skor rata-rata gambaran lingkungan teman sebaya yaitu sebesar 74,42%. Kondisi ini masih perlu ditingkatkan lagi dimana di lingkungan teman sebaya perilaku anak yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan anak yang lain sehingga lingkungan teman sebaya yang baik dapat membentuk perilaku sosial yang baik pula.

Untuk gambaran perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Humairoh Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar diperoleh skor rata perilaku sosial yaitu sebesar 77,55% yang termasuk kategori baik, artinya

perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Humairoh Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar sudah baik. Untuk diharapkan dimasa yang akan datang di Taman Kanak-Kanak dimana lingkungan teman sebaya harus memberikan kontribusi yang besar terhadap anak sehingga dapat membentuk, menciptakan serta mengembangkan perilaku sosial yang berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. Dengan demikian penelitian ini diterima karena sesuai dengan hipotesis dan teori yang diajukan.

Menurut Piaget & Stack (Santrock: 2007: 158) memberikan penjelasan tentang peran teman sebaya dalam perkembangan sosial. Mereka menekankan bahwa melalui interaksi teman sebayalah anak-anak dan remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik. Dengan teman sebaya, anak-anak belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat, menghargai sudut pandang sebaya, menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif, dan mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua. Mereka juga belajar menjadi pengamat yang tajam terhadap minat dan persepektif sebaya dalam rangka mengintegrasikan diri secara mulus dalam aktivitas sebaya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan teman sebaya di Taman Kanak-Kanak Humairoh Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar sudah baik artinya, gambaran lingkungan teman sebaya sudah menunjukkan adanya sikap keterlibatan, membantu, pengertian, dan bekerja sama di lingkungan anak, perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Humairoh Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar sudah baik, artinya gambaran perilaku sosial anak sudah menunjukkan perilaku atau sikap berkooperatif, bertoleransi, bertata krama, berempati, bersikap gigih, serta bisa menghargai keunggulan orang lain, ada pengaruh yang signifikan dari lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Humairoh Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Karena nilai $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$, lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh ataupun kontribusi terhadap perilaku sosial, yakni 57% yang termasuk ke dalam kategori cukup dan sisanya variabel lain yang mempengaruhi perilaku sosial (variabel X).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2009. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dini Daeng. 1996. *Metode Mengajar di Taman Kanak-kanak, Bagian 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Hurlock, Elizabeth. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Refika Aditama.
- Martini Jamaris. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Martinis & Jamilah. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada.
- Masitoh dkk, 2005. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nanang Martono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Santrock, Jhon. 2007. *Child Development (Perkembangan Anak)*. Terjemahan: Mila Rachmawati. Jakarta: Erlangga.

- Santrock, Jhon. 2009. *Psychology Education (Psikologi Pendidikan)*. Terjemahan: Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Save Dagin. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto Agung. 2006. *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- Syamsu Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tulus Tu'u. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Yuliani Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Permata Puri Media.